

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Hendrik L. Blum (1974) dalam teori Blum, bahwa derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor yaitu : lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Berdasarkan dari ke empat faktor tersebut, faktor lingkungan dan faktor perilaku mempunyai peranan penting terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan di tempat-tempat umum seperti objek pariwisata sangat penting, karena tempat wisata adalah salah satu tempat yang ramai dan sering dikunjungi oleh banyak orang dari berbagai daerah.

Tempat-tempat umum memiliki potensi sebagai tempat terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan, ataupun gangguan kesehatan lainnya. Pengawasan atau pemeriksaan sanitasi terhadap tempat-tempat umum dilakukan untuk mewujudkan lingkungan yang bersih guna melindungi kesehatan masyarakat dari kemungkinan penularan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya (Chandra dan Widyastuti, 2007). Sanitasi tempat-tempat umum, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup mendesak. Tempat umum merupakan tempat bertemunya segala lapisan masyarakat dengan segala macam penyakit yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, oleh sebab itu tempat-tempat umum merupakan tempat menyebarnya segala jenis dan beragam penyakit terutama penyakit yang medianya berupa makanan, minuman, udara, dan air.

Sanitasi tempat-tempat umum harus memenuhi persyaratan kesehatan dalam arti melindungi, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Mukono, 2006).

Tempat atau sarana layanan umum yang wajib menyelenggarakan sanitasi lingkungan antara lain, tempat umum atau sarana umum yang dikelola secara komersial, tempat yang memfasilitasi terjadinya penularan penyakit, atau tempat layanan umum yang intensitas jumlah dan waktu kunjungannya tinggi. Tempat umum semacam itu meliputi hotel, terminal angkutan umum, pasar tradisional atau swalayan pertokoan, bioskop, salon kecantikan atau tempat pangkas rambut, panti pijat, taman hiburan, gedung pertemuan, pondok pesantren, tempat ibadah, objek wisata, dan lain-lain (Chandra, 2007).

Sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-6 yaitu mengelola sanitasi yang diakui sebagai prioritas dalam rangka meningkatkan kesehatan, gizi, dan produktivitas masyarakat. Berdasarkan hasil studi menunjukkan kualitas sanitasi yang buruk dapat menyebabkan kerugian finansial, sebab masyarakat harus membayar layanan kesehatan ataupun kehilangan gaji/pendapatan akibat masalah kesehatan yang mengganggu. Sanitasi yang buruk juga dapat menimbulkan efek negatif terhadap pariwisata (Bappenas, 2019).

Tempat wisata sebagai tempat umum, dimana aktivitas manusia yang begitu ramai juga menyebabkan sebagian besar menghabiskan waktu senggangnya disana. Wisatawan juga menggunakan fasilitas sanitasi seperti tempat pembuangan sampah, toilet, dan fasilitas lainnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan. Kebutuhan

fasilitas sanitasi di tempat umum harus memenuhi persyaratan, mengingat seiring berjalannya waktu jumlah pengunjung bertambah.

Masalah sanitasi yang terdapat di negara berkembang seperti di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat terkait pada sektor sanitasi, ketersediaan air bersih yang kurang, kurangnya ketersediaan ruang, rendahnya kesadaran tentang perilaku kebersihan, serta sanitasi yang tidak sesuai dengan sanitasi tempat-tempat umum. (Marinda dan Ardillah, 2019).

Sanitasi merupakan komponen kesehatan lingkungan yaitu suatu perilaku yang disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, dengan harapan dapat menjaga kebersihan dan meningkatkan kesehatan manusia (Purnama, 2017). Diambil kesimpulan bahwa sanitasi adalah suatu perilaku dengan tujuan untuk mencegah suatu penyakit dengan menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Tempat umum atau sarana umum wajib menyelenggarakan sanitasi lingkungan antara lain, sarana umum atau tempat umum yang dikelola secara komersil. Tempat umum memiliki potensi sebagai tempat terjadinya penularan penyakit, gangguan kesehatan, ataupun pencemaran lingkungan. Pemeriksaan dan pengawasan di tempat-tempat umum yang bersih guna melindungi masyarakat dari kemungkinan penularan penyakit dan gangguan kesehatan (Wati, 2013).

Mengingat dampak lingkungan sangat berpengaruh bagi kesehatan, maka perlu dilakukan upaya penyehatan lingkungan sebagai bentuk kegiatan

pencegahan (preventif) yang ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat. Pentingnya keberadaan tempat wisata selain sebagai tempat rekreasi umum yang mana terdapat masyarakat yang berkumpul dan melakukan aktivitas, disitu juga dapat menyebabkan penyebaran berbagai penyakit. Penyebaran penyakit di tempat wisata juga dapat disebabkan oleh sanitasi tempat wisata yang buruk, kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan.

Lingkungan tempat wisata yang tidak terawat dapat menyebabkan tempat wisata menjadi kotor, tidak terurus, dan berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya berbagai macam vektor penyakit antara lain lalat, tikus, dan kecoa, maka dari itu perlu dilakukannya upaya pengawasan dan pengendalian kebersihan tempat-tempat umum khususnya tempat wisata. Salah satu tujuan wisata yang sering dikunjungi wisatawan adalah Kota Yogyakarta, yang merupakan daerah dengan beragam jenis tempat wisata seperti wisata alam, budaya, dan wisata buatan.

Salah satu wisata alam yang ada di Yogyakarta adalah Tebing Breksi yang berada di Desa Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. Wisata Taman Tebing Breksi pada awalnya terbentuk bukan dari unsur kesengajaan melainkan tempat ini merupakan kawasan pertambangan batu breksi. Akibat dari tambang tersebut maka warga berinisiatif untuk mengukir dinding tebing yang menghasilkan goresan indah. Salah satu warga Desa Sambirejo yaitu Bapak Eko Nur memiliki ide untuk menjadikan tempat tersebut menjadi tempat wisata yang diberi nama Tebing Breksi.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Desember 2020-Maret 2021 tempat wisata Tebing Breksi perlu dilakukan upaya kesehatan dengan melakukan kegiatan penilaian untuk mengetahui gambaran fasilitas sanitasi yang tersedia pada kawasan wisata Tebing Breksi, karena masih ada beberapa fasilitas sanitasi yang belum laik yang berada di Tebing Breksi. Berdasarkan hasil pengamatan masih terdapat beberapa sampah yang menumpuk karena pengangkutan sampah dilakukan setiap satu sampai dua kali dalam satu bulan, saluran limbah pembuangan yang belum diolah dan saluran pembuangan limbah masih terbuka, kurang bersihnya kamar mandi karena masih terdapat beberapa sampah yang tertinggal didalam kamar mandi, belum terdapatnya sarana penyuluhan seperti terdapat slogan/poster tentang pentingnya kesehatan, terdapat fasilitas APAR yang belum optimal karena belum dilengkapi dengan bagaimana cara penggunaan APAR yang ditulis pada dinding dan semua orang dapat membaca dan menggunakannya saat situasi darurat serta kesadaran wisatawan yang masih kurang akan kebersihan lingkungan di area wisata, kondisi tersebut jika dibiarkan terus menerus dapat berakibat pada lingkungan dan kesehatan wisatawan lainnya. Keadaan sanitasi dapat terjaga kestabilannya maka diharapkan dapat memutus rantai penyebaran penyakit berbasis lingkungan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diambil rumusan masalah "Bagaimana gambaran keadaan sanitasi di Wisata Tebing Breksi Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta pada tahun 2021?"

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum :

Mengetahui gambaran sanitasi tempat Wisata di Tebing Breksi Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta pada tahun 2021.

2. Tujuan khusus :

a. Mengetahui kondisi lingkungan secara umum di Wisata Tebing Breksi Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta pada tahun 2021.

b. Mengetahui gambaran kondisi penyediaan air bersih di Wisata Tebing Breksi Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta pada tahun 2021.

c. Mengetahui gambaran kondisi toilet umum di Wisata Tebing Breksi Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta pada tahun 2021.

d. Mengetahui gambaran kondisi pembuangan air limbah di Wisata Tebing Breksi Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta pada tahun 2021.

e. Mengetahui gambaran kondisi tempat pembuangan sampah di Wisata Tebing Breksi Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta pada tahun 2021.

f. Mengetahui gambaran fasilitas sarana penyuluhan yang ada di Wisata Tebing Breksi Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta pada tahun 2021.

- g. Mengetahui gambaran sarana/fasilitas kesehatan yang ada di Wisata Tebing Breksi Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta pada tahun 2021.
- h. Mengetahui gambaran fasilitas alat pemadam kebakaran yang ada di Wisata Tebing Breksi Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta pada tahun 2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi ilmu pengetahuan  
Sebagai tambahan pengetahuan tentang Sanitasi Transportasi, Pariwisata dan Matra (STPM) di wisata Tebing Breksi Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta.
2. Bagi pengelola tempat wisata Tebing Breksi  
Dapat memberikan masukan kepada pihak pengelola Tebing Breksi untuk mengelola fasilitas sanitasi sehingga sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2014 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan.
3. Bagi Institusi Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman  
Sebagai tambahan informasi dan referensi bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.
4. Bagi peneliti  
Dapat menambah ketrampilan dan pengalaman dalam melakukan penelitian lapangan yang berkaitan dengan Sanitasi Transportasi, Pariwisata dan Matra.

## **E. Ruang Lingkup**

### 1. Lingkup Keilmuan

Lingkup yang berkaitan dengan materi penelitian adalah tentang Kesehatan Lingkungan mengacu pada Sanitasi Transportasi, Pariwisata dan Matra (STPM).

### 2. Materi Penelitian

Materi penelitian ini adalah menggambarkan tentang keadaan fasilitas sanitasi pada tempat wisata Tebing Breksi.

### 3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yaitu tentang gambaran fasilitas sanitasi yang ada pada Wisata Tebing Breksi.

### 4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan Tebing Breksi, Dusun Groyokan Desa Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 5. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2021.

## **F. Keaslian Penulisan**

Penelitian tentang “Gambaran Sanitasi Tempat Wisata di Tebing Breksi Yogyakarta” belum pernah dilakukan sebelumnya, namun ada beberapa penelitian dengan topik yang sama, yaitu menggambarkan bagaimana keadaan fasilitas sanitasi yang berada di tempat-tempat umum dan di kawasan pariwisata.

1. Penelitian Gede Agus Depantanal, I Made Bulda Mahayana, dengan judul “Tinjauan Keadaan Fasilitas Sanitasi Obyek Wisata Pura Tirta Sudamala Kelurahan Bebalang, Kabupaten Bangli” pada tahun 2017. Perbedaannya adalah pada lokasi dan waktu penelitian, untuk persamaan dari jurnal ini pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode deskriptif. Hasil yang didapatkan yaitu Fasilitas tempat sampah di Pura Tirta Sudamalaya sudah Memenuhi Syarat layak dengan skor : 7. Fasilitas toilet tidak memenuhi syarat dengan perolehan jumlah skor : 13. Fasilitas sanitasi kantin memenuhi persyaratan dengan jumlah skor : 12. Fasilitas sanitasi di objek Wisata Pura Tirta Sudamalaya sudah Memenuhi Syarat dan fasilitas sanitasi telah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 288/MENKES/SK/III/2003 tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum.
2. Penelitian Yogie Dwi Arsena, dengan judul “Kajian Sanitasi Tempat Wisata Di Alun-Alun Kidul Yogyakarta” pada tahun 2019. Perbedaan penelitiannya adalah lokasi dan waktu penelitian, untuk persamaannya yaitu mengetahui gambaran fasilitas sanitasi di tempat wisata. Hasil yang diperoleh dari penelitian Yogie Dwi Arsena adalah Kondisi dan lokasi bangunan yang ada, fasilitas sanitasi tempat Wisata di Alun-alun kidul Yogyakarta pada tahun 2019 dapat dikategorikan laik sehat dan sudah Memenuhi Syarat dengan perolehan jumlah skor 64 poin dengan jumlah poin yang cukup maka kondisi fasilitas sanitasi di tempat wisata Alun-alun Kidul Yogyakarta sudah dinyatakan Memenuhi Syarat dengan perolehan skor 503,3 poin atau 83,3%,

namun masih ada beberapa komponen yang belum memenuhi persyaratan standar yang ditentukan seperti kran umum, tempat sampah, dan TPS masih belum layak. Kondisi variabel lain-lain Alun- alun Kidul dinyatakan kurang laik dan tidak memenuhi persyaratan dengan perolehan skor 144 atau jika dengan persentase maka 45% dikarenakan masih kurangnya komponen fasilitas seperti : fasilitas alat pengeras suara, kotak P3K, dan juga alat pemadam kebakaran.

3. Penelitian Yoga Prasetyo, Khomsatun, dengan judul “Studi Sanitasi GOR (Gedung Olahraga) Goentoer Darjono Kabupaten Purbalingga” pada tahun 2016. Perbedaannya adalah pada lokasi penelitian dan juga pada variabel bebas yang diteliti, untuk persamaannya yaitu jenis penelitiannya yaitu deskriptif. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah Jumlah hasil yang diperoleh untuk fasilitas sanitasi di GOR bagian luar sudah memenuhi persyaratan dengan perolehan skor jumlah persentase 84,84% (kategori baik). Pada bagian dalam area gedung GOR mendapatkan skor rata-rata 94,73% (kategori baik). Ruang bangunan mendapatkan skor 67,74% (kategori cukup baik). Fasilitas sanitasi mendapatkan skor 68,75% (kategori cukup baik).
4. Penelitian Amalia Octa Permatasari, Rano Kurnia Sinuraya, dengan judul “Perbaikan Sanitasi, Higienitas, Dan Ketersediaan Air Bersih Dalam Pencegahan Diare” pada tahun 2016. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel terikat dan variabel bebasnya, untuk persamaannya adalah membahas tentang ketersediaan air bersih. Hasil yang didapatkan yaitu Pada pembangunan infrastruktur sarana sanitasi dan pada bagian penyediaan air

bersih yaitu dengan melakukan peningkatan pada anggaran biaya yang diperlukan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam menurunkan angka kematian balita akibat diare dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.